

Penilaian pembelajaran Shorf dalam perspektif Higher Order Thinking Skill di pesantren

Asep Rahmat Fauzi ^{a,1,*} Asep Rahmat Fauzi ^{a,2}

^a Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281, Indonesia

¹ 21204021005@student.uin-suka.ac.id *; ² umi.baroroh@uin-suka.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: November 11, 2023

Revised: December 23, 2023

Accepted: December 31, 2023

Keyword: HOTS, Learning in pesantren, Learning assesment, Shorf lesson, Learning Shorf

Kata Kunci: HOTS, Pembelajaran pesantren, Penilaian pembelajaran, Penilaian Shorf, Pembelajaran Shorf

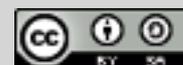
ABSTRACT

Shorf lesson is inherent in Arabic language subject. The ability to practice Arabic language for students cannot be separated from the knowledge and skills of using Shorf lesson in sentences. However, Shorf's lesson assessment still tends to be ignored by providing rote-based questions for students. This study aims to analyze the assessment of Shorf's lesson in pesantren in the perspective of Higher Order Thinking Skills. The type of research used is descriptive research with a qualitative research approach. Data were collected from informants selected by purposive sampling techniques at the Darussalam Islamic Boarding School. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. Data analysis is carried out with stages of data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that Shorf's learning exercises and assessments were carried out in pesantren. The practice questions given to students in the aspect of knowledge have not referred to questions with high-level thinking skills. To achieve good Arabic language skills, it takes practice and assessment of Shorf that leads to the achievement of learning objectives, and paying attention to higher-order thinking skills.

ABSTRAK (10pt)

Pembelajaran Shorf melekat dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemampuan berbahasa Arab santri tidak terlepas dari pengetahuan dan keterampilan menggunakan Ilmu Shorf dalam kalimat. Namun, penilaian pembelajaran Shorf masih cenderung diabaikan dengan memberikan pertanyaan berbasis hafalan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian pembelajaran Shorf di pesantren dalam perspektif *Higher Order Thinking Skills*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling di Pondok Pesantren Darussalam. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik obserbasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan dan penilaian pembelajaran Shorf dilaksanakan di pesantren. Soal-soal latihan yang diberikan pada santri pada aspek pengetahuan belum mengacu pada soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk mencapai kemampuan berbahasa Arab yang baik, dibutuhkan latihan dan penilaian Shorf yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran, memperhatikan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Mutu pendidikan senantiasa harus terukur dalam proses pendidikan. Pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan semuanya berkontribusi di dalam menjaga mutu pendidikan tersebut. Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 disebutkan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara rasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak yang berkepentingan [1]. Beberapa cara bisa ditempuh dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Antara lain berupa evaluasi, penilaian, pengujian dan pengukuran. Beberapa bentuk penilaian tersebut diharapkan mampu menjadi instrumen pengendalian mutu, penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan [2]. Penilaian dalam dunia pendidikan merupakan unsur yang sangat penting. Penilaian dilakukan salah satu fungsinya untuk melihat hasil belajar peserta didik [3]. Menjadi hal yang biasa dalam proses pembelajaran bahwa penilaian setidaknya dilakukan melalui dua cara. Pertama, latihan setelah selesai penyampaian materi. Kedua, dilakukan penilaian secara umum melalui mekanisme ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester (UAS). Dalam melakukan penilaian seseorang harusnya orang yang berkompeteren dan profesional dengan ciri mengetahui dan memahami teknik pengukuran, metode penilaian, kondisi sosial dan sifat objek penilaian [4]. Kemampuan itu tentu sangat melekat pada pendidik sebagai wujud kompeten dan profesional.

Dalam bahasa Arab terdapat empat keterampilan yang bernilai, yaitu keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis [5]. Setiap keterampilan ini seharusnya dilakukan penilaian. Keterampilan tidak akan selesai hanya dipenyampaian materi namun harus dilanjut kepada latihan penerapan oleh peserta didik. Peserta didik idealnya menguasai setiap keterampilan itu sampai tingkat mampu menimbang, membuktikan dan mengukur keterampilan tersebut dengan baik [6]. Keterampilan membaca merupakan keterampilan ketiga yang perlu dikuasai dari empat keterampilan tersebut. Salah satu unsur penting dalam meningkatkan keterampilan membaca ini adalah ilmu Shorf. Banyak penelitian terkait meningkatkan keterampilan membaca hanya fokus di Ilmu Nahwu [7]. Padahal Ilmu Shorf pun memiliki peranan penting bahkan bisa dibilang lebih utama daripada Ilmu Nahwu. Ilmu Shorf adalah ilmu yang menjelaskan perubahan kata [8]. Pemberian harakat pada seluruh huruf yang ada di suatu kata adalah ranah Ilmu Shorf. Sedangkan Ilmu Nahwu selain menjelaskan kedudukan suatu kata, ilmu Nahwu hanya menjelaskan perubahan akhir suatu kata. Baik perubahan tersebut harakat atau huruf [9].

Kajian tentang penilaian pembelajaran bahasa Arab telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Nurmala Fitria dan Umi Baroroh meneliti tentang inovasi penilaian bahasa Arab terkait keterampilan menulis yang mempertimbangkan soal-soal berbasis HOTS. Disampaikan bahwa pengembangan penilaian berbasis HOTS merupakan suatu upaya menjaga mutu pembelajaran. Kritik dinyatakan bahwa buku bahasa Arab kelas X terbitan Kementerian Agama pada tahun 2020 belum sampai pada keterampilan berfikir tingkat tinggi [10]. Sejalan dengan hal tersebut Haniefa menyatakan evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis HOTS membantu peserta didik untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Pada praktiknya dilaksanakan dengan mengkoordinasikan format penilaian dan aspek berpikir HOTS pada indikator pencapaian kompetensi [11]. Ahmad menjelaskan dalam penelitiannya terkait instrumen berbasis HOTS dalam penilaian pembelajaran yang tutur membantu meningkatkan keterampilan membaca dan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab [12]. Fauziah dkk. menjelaskan evaluasi dalam pendidikan sangat penting untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan telah dicapai. Pada pembelajaran bahasa Arab masih sangat sedikit kualitas penilaian yang mempertimbangkan soal-soal HOTS, yaitu ditunjukkan pada soal-soal ujian yang diberikan pada peserta didik cenderung pada kategori *Lower Order Thinking Skills* pada level C1, C2, dan C3 [13].

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dianalisis dan disampaikan peneliti didapatkan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi telah dilaksanakan oleh guru-guru. Para peneliti telah melakukan kajian evaluasi pembelajaran bahasa Arab dengan memasukkan kategori berfikir HOTS. Namun, peneliti belum mendapati penelitian yang berfokus pada pembelajaran Shorf yang mempertimbangkan berfikir HOTS. Dengan mempertimbangkan kemampuan berfikir tinggi

daripada berfikir tingkat rendah diharapkan dapat mendorong perilaku berfikir analisis, evaluatif, kreatif, dan inovatif [14].

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Yogyakarta yang memiliki fokus pada upaya menghadirkan kemampuan keterampilan berbahasa dengan kesadaran bahwa betapa pentingnya menghadirkan keterampilan berbahasa. Perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran dilaksanakan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa Arab. Demikian juga pada pembelajaran Shorf, dilakukan upaya perbaikan secara terus menerus, termasuk pada metode penilaian pembelajaran yang dirasakan oleh santri. Praktik penilaian pembelajaran di pesantren dominan dilakukan dengan orientasi pada tujuan mengingat, memahami, dan menerapkan materi yang sudah diajarkan. Hafalan *tashrif* menjadi bukti penguasaan ilmu Shorf di antara guru dan para santri. Demikian itu menunjukkan tingkat berfikir yang jauh dari pola penilaian pembelajaran tingkat tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan analisis penilaian pembelajaran Shorf dengan perspektif HOTS di Pondok Pesantren Darussalam Yogyakarta. Dengan analisis yang dilakukan peneliti, diharapkan memberikan manfaat bagi guru-guru pesantren untuk mengembangkan penilaian pembelajaran Shorf yang melatih daya pikir tingkat tinggi, agar para santri memiliki keterampilan yang dekat dengan kebutuhan abad 21. Penilaian pembelajaran Shorf menjadi evaluasi bagi instrumen penilaian pembelajaran bagi pesantren, untuk kemudian dilakukan perbaikan yang berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif deskriptif dipilih oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif dianggap sebagai pendekatan yang mampu menemukan dan mengembangkan temuan dari subjek penelitian terhadap objek penelitian. Subjek penelitian yaitu guru bahasa Arab dan santri di pesantren. Adapun objek penelitian yaitu penilaian pembelajaran bahasa Shorf.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Yogyakarta, yang beralamat di kompleks masjid Poesaka Jl. Notoprajan, Ngampilan, Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan dengan alasan pondok pesantren yang menjadi fokus penelitian merupakan suatu pesantren yang dikembangkan dengan basis masyarakat setempat. Lazimnya suatu pesantren, santri menjadi hal yang tak terpisahkan dalam elemen pesantren. Santri pesantren memiliki dua karakteristik yaitu santri mukim dan santri yang tidak mukim atau laju. Usia santri berkisar pada 17 tahun ke atas. Oleh karena itu, menjadi perlu dicarikan formula yang efektif dalam pengajaran dan penilaian agar maksimal sebagaimana santri pondok pesantren pada umumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Pada teknik observasi partisipan peneliti datang dan hadir di pondok pesantren saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada kehadiran tersebut, peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran. Pada teknik wawancara tidak terstruktur, peneliti menyusun instrumen wawancara sebagai pedoman dalam memberikan pertanyaan kepada pendidik maupun peserta didik. Adapun pada teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data dokumen berupa soal latihan mata pelajaran Shorf yang diberikan oleh guru kepada santri selama proses pembelajaran.

Data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan reduksi data pada data-data yang tidak relevan dengan masalah penelitian, penyajian data yang terstruktur, dan analisis penyusunan kesimpulan. Dengan teknik analisis data tersebut, peneliti mendapatkan deskripsi penilaian pembelajaran Shorf di Pondok Pesantren Darussalam Yogyakarta yang dianalisis dengan pendekatan HOTS.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembelajaran ilmu Sharf di pesantren

Ilmu Shorf adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dalam bahasa Arab. Al-Ghalayaini memaparkan definisi ilmu Shorf sebagai ilmu yang mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata di dalam bahas arab dengan segala hal-ihwalnya di luar i'rab. Senada dengan Al-Ghalayaini [15], Abdul Wahab yang dikenal dengan nama Syaikh Izzi mengatakan bahwa Shorf adalah merubah kata asli kepada bentuk-bentuk yang lain untuk menciptakan makna-makna yang diinginkan[8], [16].

Ilmu Tashrif adalah nama lain dari ilmu Shorf. Dalam tashrif umumnya terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tashrif lughawi dan ishtilahi. Tashrif lughawi adalah perubahan bentukan kata berdasarkan kata ganti (dhamir) yang jumlahnya ada 14, sedangkan tashrif ishtilahi adalah perubahan kata berdasarkan jenis bentukan (sighah) [17]. Ruang lingkup ilmu Shorf terurai menjadi lima komponen; 1) Perubahan bentuk-bentuk kata; 2) Perubahan bentuk-bentuk kata sesuai dhamir dan kuantitas volume yang dikandungnya; 3) Penggantian, pembuangan dan pemindahan salah satu huruf pada sebuah kata atau juga penambahan; 4) Perubahan syakal (harakat) yang terjadi pada suatu kata; 5) Sifat pada sebuah kata [18].

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren melingkupi pembelajaran membaca atau Qiraah, Nahwu, dan Shorf. Pembelajaran Qiraah menggunakan buku ajar yang berisikan bacaan untuk dipahami kosa kata dan makna dalam kalimat. Pembelajaran Nahwu menggunakan kitab khusus ilmu Nahwu seperti Ajrumiyah, Mutammimah Ajrumiyah, Imrithi, dan Alfiyah Ibnu Malik. Pada pembelajaran Shorf menggunakan Kitab Kayani dan Amstsilah Tashrifiyah [19]. Berbagai pelajaran diajarkan pada para santri sebagai bekal dalam memahami teks bahasa Arab, membaca kitab-kitab klasik, dan memahami keilmuan Islam [20].

3.2. Teknik penilaian ilmu Sharf

Penilaian mengukur seberapa baik peserta didik mempelajari hal-hal baru [20]. Secara lebih rinci asesmen dijelaskan sebagai suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai sebagian kemampuan peserta didik dalam belajar, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan, untuk mengambil keputusan yang tepat terkait dengan kemampuan peserta didik [21].

Evaluasi pengajaran ilmu Shorf merupakan suatu proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian ilmu Shorf bertujuan untuk menginformasikan dan memotivasi peserta didik agar menggunakan Ilmu Shorf dalam menuntaskan dan melancarkan keterampilan membaca. Keterampilan membaca akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam membunyikan setiap teks yang dibaca [22].

Pada praktik penilaian pembelajaran Shorf di pesantren, dilakukan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif yaitu evaluasi pembelajaran Shorf yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah pada saat akhir pembelajaran di setiap pertemuan. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan dengan ujian semester untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan santri terkait materi pembelajaran dalam satu semester. Penilaian formatif dan sumatif diakumulasikan untuk memberikan penilaian ilmu Shorf atau terkadang dimasukkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

3.3. Penilaian pembelajaran Shorf berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Dalam bahasa Indonesia, HOTS (Higher Order Thinking Skill) disebut kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu keterampilan berpikir logis, kritis, dan kreatif serta menyelesaikan masalah secara mandiri. HOTS merupakan kemampuan kognitif pada tingkat yang lebih tinggi dari sekedar mengingat, memahami, dan menerapkan. Terkait dengan kemampuan kognitif, HOTS menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berpikir kreatif, dan mewujudkan hasil dari kemampuan berpikirnya [24].

Penilaian berbasis HOTS berarti penilaian dengan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam mengembangkan penilaian berbasis HOTS diperlukan kreativitas seorang

pendidik. Pendidik harus mampu mengembangkan soal-soal berbasis HOTS yang sesuai dengan kompetensi esensial dan tujuan pembelajaran. Selain itu harus menyesuaikan dengan sifat dan karakteristik belajar peserta didik [14]. Beberapa peran soal HOTS dalam penilaian adalah mempersiapkan kompetensi peserta didik, menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan meningkatkan kualitas penilaian [24].

Dalam penilaian berbasis HOTS, soal-soalnya mengandung konteks yang dapat mengukur kemampuan mentransfer suatu konsep ke konsep lain, kemudian mengolah dan menerapkan informasi untuk menghubungkan berbagai jenis informasi, yang dapat digunakan dalam menganalisis informasi secara kritis untuk memecahkan suatu masalah [14]. Langkah-langkah penyusunan soal HOTS: 1) Analisis Kompetensi Dasar (KD) atau kompetensi penting dengan memilih kemampuan yang diharapkan dari peserta didik yaitu menganalisis, mengevaluasi atau mencipta; 2) Menyusun kisi-kisi soal, kisi-kisi soal membantu pendidik dalam memilih KD yang dapat dijadikan soal-soal HOTS, menentukan ruang lingkup materi terkait KD yang akan diujikan, dan memudahkan dalam menentukan soal-soal yang akan diujikan serta digunakan; 3) Memilih stimulus yang tepat dan kontekstual, rangsangan yang tepat dapat memotivasi peserta didik untuk lebih berkonsentrasi pada soal. Stimulus yang paling efektif dan relevan bagi peserta didik biasanya segar dan mengikuti kehidupan sehari-hari yang menarik yang belum pernah dibaca peserta didik; 4) Format butir soal mengikuti grid, yaitu soal pada soal HOTS sedikit berbeda dengan soal pada umumnya. Meskipun aspek konstruksi dan kebahasaan pada hakikatnya sama, namun aspek materinya berbeda; 5) Menghasilkan kriteria penilaian (rubrik) atau manual penyelesaian, pedoman penilaian dibuat untuk pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk deskripsi. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk soal pilihan ganda, soal pilihan ganda kompleks, dan isian pendek [25]. Untuk penggunaan dalam berbagai format penilaian kelas, pertanyaan HOTS sangat disarankan. Oleh karena itu pendidik harus memahami ciri-ciri soal HOTS. Berikut ciri-ciri soal HOTS; 1) Mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi; 2) Berdasarkan pada permasalahan kontekstual; 3) Penggunaan soal yang bervariasi [26].

Pengukuran keterampilan tingkat tinggi dalam ilmu Shorof hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan tuntutan kurikulum bahasa Arab yang digunakan. Penilaian HOTS ilmu Shorof erat kaitannya dengan penilaian jenis pada keterampilan membaca. Semakin sedikit batasan dan instruksi yang ditentukan, maka pertanyaannya akan semakin HOTS [27].. Tabel 1 menunjukkan level kognitif pembelajaran HOTS yang terdiri dari tiga kategori menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) [23].

Table 1. Level kognitif pembelajaran HOTS

Kategori	Penjelasan	Kata Kunci
C4. Menganalisa	Kemampuan membagi konsep menjadi beberapa komponen dan saling berhubungan satu sama lain untuk memahami konsep tersebut.	Menelaah, membedakan, membandingkan, mengkontraskan, memisahkan, menghubungkan, menunjukkan hubungan antar variabel, memecah menjadi bagian-bagian, menyisihkan, menebak, mempertimbangkan, menata ulang, mengkarakterisasi, menata ulang, menguji, mengintegrasikan,
C5. Mengevaluasi	Kemampuan untuk menentukan derajat sesuatu berdasarkan pada norma-norma tertentu, kriteria,	Meninjau, membela, memilih, mengevaluasi, mendukung, menilai, membenarkan, memeriksa, mengkritik, memprediksi, membenarkan, menyalahkan.
C6. Menciptakan	Menggabungkan unsur-unsur menjadi suatu bentuk baru yang utuh dan koheren atau menciptakan sesuatu yang orisinal.	Merakit, merancang, menemukan, menciptakan, memperoleh, mengembangkan, merumuskan, membangun, membentuk, menyelesaikan, mencipta, menyempurnakan, berinovasi, merancang, dan

Pondok Pesantren Darussalam mengharuskan para santrinya untuk mempelajari ilmu Shorof. Terdapat ustadz yang mengajar mata pelajaran Shorof pada jadwal yang telah ditentukan dalam kurikulum pesantren. Pembelajaran Shorof memberikan bekal para santri agar mampu membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab atau bahkan Kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan pembelajaran. Pada beberapa materi pembelajaran yang diberikan oleh ustadz yaitu Tashrif

Istilahi, Tashrif Lughawi, Wazan, dan kedudukan kata (*Fi'l Ma'dhi, Fi'l Mudhari, Ism Mashdar, Ism Faa'il, Ism Maf'ul, Fi'l Amr, Fi'l Nahyi, Ism Alat, Ism Makan, dan Ism Zaman*).

Berdasarkan pengamatan peneliti, Kompetensi Dasar pembelajaran Shorf di Pondok Pesantren Darussalam belum ditulis secara sistematis dan utuh. Mudir pesantren yang juga pengajar materi Shorf menjelaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menyampaikan materi Shorf, kemudian di akhir pertemuan diberikan latihan untuk dikerjakan oleh para santri. Selesai mengerjakan latihan, ustadz memeriksa jawaban yang santri dan memberikan penilaian.

Soal menjadi instrumen Ustadz dalam memberikan penilaian pembelajaran. Pada salah satu dokumen soal latihan yang diberikan pada peserta didik yaitu dengan pertanyaan; 1) Sebutkan *Wazan* dari kata-kata dalam tabel 2!; 2) Apa (Sebutkan) nama dari kata-kata dalam tabel 2?; 3) Apa asal kata dari nama-nama dalam tabel 2.

Table 2. Level kognitif pembelajaran HOTS

Soal yang harus di selesaikan
مَأْكُ
عِبَادَةٌ
مِحْبَصَانِ
فَرِيدٌ
فُرْقَانٌ
كَامِشَاتٌ
مَضْبُوبُونَ
فَصَاحَةٌ
فُصُوفٌ
قَنْفٌ
لُحَيْبَةٌ
نُحَيْبَاتٌ
تَرْعَلِينَ
يُبْلَغْنَ
فَرْحَانًا

Berdasarkan perintah dan pertanyaan yang diberikan, berikut rincian kosa kata yang dituliskan pada lembar soal dapat dipahami bahwa permintaan pertanyaan menyebutkan *Wazan* termasuk dalam kategori C1, yaitu meminta peserta didik untuk mengingat materi tentang *Wazan* yang telah diajarkan. Perintah kedua dan ketiga yaitu menjawab pertanyaan apa yang menyebutkan asal kata dan kedudukan kata, bentuk pertanyaan yang demikian itu masuk kategori C2 yaitu memunculkan bentuk kata yang difahami. Dari pengelompokan 3 pertanyaan di atas, latihan soal yang diberikan kepada peserta didik baru sampai C2, baru sampai tahap memahami.

Soal yang disajikan belum memenuhi kriteria berfikir tingkat tinggi, yaitu pada tingkat C3, C4, dan C5. Berfikir tingkat tinggi bukan selalu bermakna soal yang susah namun mampu berfikir mendalam dan pertanyaan bisa diselesaikan dengan baik. Helmawati mengemukakan

bahwa penilaian berbasis HOTS mengharuskan karakteristik soal yang meliputi bentuk soal menganalisis, menilai, dan menciptakan [23].

Penilaian Shorf bisa ditingkatkan dengan membuat soal menganalisis, menilai, dan menciptakan. Sebagai bentuk soal menganalisis yaitu menggunakan kosa kata bahasa Arab yang diletakkan di dalam kalimat, sehingga santri menganalisis kata tersebut dalam perspektif Shorf. Indikator menilai dilakukan dengan meletakkan kosa kata bahasa Arab dalam kalimat yang kemudian santri memberikan justifikasi kesesuaian atau ketepatan kata tersebut dalam kalimat. Demikian juga dengan menciptakan, yaitu soal dinyatakan dengan perintah menggunakan kosa kata bahasa Arab, dengan kriteria *Wazan* tertentu, dan kedudukan kata tertentu, kemudian disusun dalam satu kalimat.

Akumulasi soal dalam satu kegiatan penilaian pembelajaran Shorf tidak semua mengharuskan soal berbasis HOTS. Komponen soal dalam penilaian dikategorikan dengan C1 pengetahuan sebanyak 5 %, C2 pemahaman sebanyak 10 %, C3 aplikasi sebanyak 45 %, C4 analisis sebanyak 25 %, C5 evaluasi sebanyak 10 %, dan C6 kreasi sebanyak 5 %. Dengan komponen soal yang demikian, santri tidak merasa sulit pada semua soal yang diberikan, dikarenakan ada soal yang sulit dan ada soal yang mudah. Penilaian pembelajaran Shorf dengan HOTS dapat meningkatkan motivasi belajar santri, menghubungkan materi pelajaran Shorf dengan konteks nyata, meningkatkan hasil belajar, dan melatih santri berfikir kreatif dan kritis [28].

5. Kesimpulan

Penilaian pembelajaran Shorf di Pesantren cenderung pada tingkat C1 pengetahuan, dan C2 pemahaman. Level pengetahuan dan pemahaman telah banyak dikuasai oleh para santri soal-soal latihan yang diberikan belum mengacu pada soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk mencapai kebermanfaatan pembelajaran Shorf dalam praktik membaca teks dan Kitab Klasik, dibutuhkan penilaian pembelajaran yang mengarah pada C4 analisis, C5 evaluasi, dan C6 kreasi. Sehingga penilaian pembelajaran Shorf mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran dan memperhatikan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Teknik penilaian ilmu Shorf merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal kosa kata bahasa Arab dalam kemampuan keterampilan membaca perubahan kata serta makna yang terkandung di dalamnya. Teknik penilaian ilmu Shorf berbasis HOTS merupakan teknik penilaian dengan menggunakan nalar atau kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memanfaatkan indikator menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Namun perlu diperhatikan bahwa soal-soal yang termasuk dalam kategori HOTS tidak selalu sulit, akan tetapi menuntut peserta didik untuk berpikir mendalam dengan menggunakan nalar dan logika dalam memberikan jawaban.

Daftar Rujukan

- [1] Undang-undang Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Indonesia, 2003.
- [2] R. Maulansyah, D. Febrianty, dan M. Asbari, "Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting," *Journal of Informatioan Systems and Management (JISMA)*, vol. 2, no. 5, pp. 31–35, 2023.
- [3] A. Syafii, B. Bahar, S. Shobicah, dan A. Muharam, "Pengukuran Indeks Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, vol. 2, no. 7, pp. 1697–1701, Jul. 2023, doi: 10.58344/jmi.v2i7.332.
- [4] M. Nurtanto, "Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu," in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016, pp. 553–565.

- [5] N. Ulhaq dan L. Lubis, "Penyusunan Materi Ajar dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa," *Journal of Education Research*, vol. 4, no. 3, pp. 1202–1211, Aug. 2023, doi: 10.37985/jer.v4i3.361.
- [6] K. Kosasih, L. Asmawati, dan S. Suhendar, "Pengembangan Penilaian Materi IPA SMP Berbasis HOTS Pada Kurikulum Prototipe," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 12, no. 1, pp. 85–97, Jan. 2023, doi: 10.32832/tek.pend.v12i1.7773.
- [7] R. M. Fazira, "Efektifitas Metode Mumtaz dalam Memahami Kaidah Nahwu pada Pembelajaran Bahasa Arab," *Dualy: Dirasah Al-Lughah Al-Arabiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2023.
- [8] A. I. H. Al-Kailany, *Syarh al-Kailani li Tashrif al-Izzi*. Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah, 2019.
- [9] H. Gunawan, A. Suhartini, A. Nurshobah, dan I. Rifa'i, "Penyusunan Materi Pembelajaran Qawaid Nahwiyah Dalam Kitab Al-Jurumiyah," *Dialog*, vol. 41, no. 2, pp. 237–248, Feb. 2020, doi: 10.47655/dialog.v41i2.305.
- [10] N. Fitria and R. U. Baroroh, "Innovation of Assessment Techniques on Mahārah Kitābah in Arabic Textbooks Based on Higher-Order Thinking Skills (HOTS)," *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, vol. 7, no. 1, pp. 14–28, Jun. 2023, doi: 10.15575/jpba.v7i1.22829.
- [11] R. Haniefa, "Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab," *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 49–71, Jan. 2022, doi: 10.53038/tlmi.v1i1.11.
- [12] Y. Ahmadi, "تطوير اختبارات الفكر في تعليم مهارة القراءة لدي تلاميذ المدرسة العالية الحكومية," *Lisaanuna Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 4, no. 1, pp. 127–144, Mar. 2021, doi: 10.15548/lisaanuna.v4i1.3254.
- [13] I. Rahmi Nur Fauziah, S. Syihabudin, dan A. Sopian, "Analisis Kualitas Tes Bahasa Arab Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)," *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, vol. 10, no. 1, p. 45, Aug. 2020, doi: 10.22373/ls.v10i1.7805.
- [14] E. S. Kunanti, "Penyusunan Pengembangan Penilaian Berbasis HOTS," in *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, Medan: Universitas Negeri Medan, 2020.
- [15] S. M. Al-Ghalayini, *Jaami' al-Durus al-'Arbiyah*. Beirut: Dar An-Nahdhah Al-Arabiyyah, 1976.
- [16] A. W. Bin Ibrahim, *Kitab Izzi*. Semarang: TT, Toha Putra.
- [17] A. A. A. Ghani, *Al-Kafi*. Maktabah Al-Fath, 2014.
- [18] R. Gunawan, "Tathwir Kitab al Shorf al Kailaniy fi Khorithoh al Mafaahim Mind Mapping bi Ma'had Daar al Lughoh wa al Dirosaat al Islamiyyah Pamekasan Madura," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 10, no. 2, p. 42, Dec. 2018, doi: 10.24042/albayan.v10i2.2835.
- [19] M. A. Ghofur, "علم النحو والصرف آلة لفهم اللغة العربية (الدراسة التحليلية في كتب النحو)," *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 1–8, Sep. 2020, doi: 10.36835/alfusha.v1i2.344.
- [20] I. Fauzi, "Inovasi Evaluasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Menggunakan Aplikasi Kahoot di MAN 2 Probolinggo," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 64–76, Feb. 2023, doi: 10.54471/tarbiyatuna.v16i1.2132.
- [21] Adnin Rizki Kasdina, Fitri Siti Sundari, dan Rukmini Handayani, "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS Berbantuan Website Wordwall Pada Materi Bangun Ruang," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 04, pp. 1–12, Sep. 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i04.1626.
- [22] D. A. Ramadhani, "Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab Dengan Media Online Di Perguruan Tinggi," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, vol. 2, no. 1, p. 85, Apr. 2019, doi: 10.35931/am.v2i1.105.
- [23] H. Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2019.

- [24] I. W. Widana, *Modul penyusunan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- [25] W. Setiawati, O. Asmira, Y. Ariyana, R. Bestary, dan A. Pudjiastuti, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- [26] M. Mariati and U. A. Saehu, "Character-Oriented Development of Accounting Teaching Materials and Higher Order Thinking Skills (HOTS)," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, vol. 4, no. 1, pp. 391–403, Jan. 2021, doi: 10.33258/birci.v4i1.1616.
- [27] H. Baharun dan K. Sa'diyah, "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI," *Hikmah Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, 2018.
- [28] Moh. Z. Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013," *EDUDEENA*, vol. 2, no. 1, Aug. 2018, doi: 10.30762/ed.v2i1.582.